

**PERAN APARATUR DESA DALAM MELAKSANAKAN KEGIATAN  
GOTONG ROYONG DI DESA GIRIMULYO LAMPUNG TIMUR**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**RETNO WARDANI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PERAN APARATUR DESA DALAM MELAKSANAKAN KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA GIRIMULYO LAMPUNG TIMUR**

**Oleh**

**RETNO WARDANI**

Penelitian ini berfokus pada peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong. Peran pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong sangat memungkinkan mengingat apa yang menjadi kewenangannya, tentunya dapat membangun kesadaran masyarakat desa. Oleh karena itu perlu suatu strategi maupun kebijakan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong pada masyarakat di desa Girimulyo Lampung Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena, gejala sosial yang sedang terjadi dan sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam masyarakat. Informan penelitian ini adalah kepala desa, aparatur desa dan masyarakat di lingkungan dusun dua. Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan beberapa hal pertama, melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan nilai kebersamaan, kepedulian serta tanggung jawab masyarakat dapat teraktualisasi dengan baik; kedua, aparatur desa sebagai motivator telah bekerja sama dengan masyarakat dalam hal ini bersama-sama dalam meningkatkan pembangunan desa dengan pelaksanaan gotong royong; ketiga, peran aparatur desa sebagai fasilitator cukup membantu masyarakat Desa Girimulyo, yang menyatakan bahwa kepala desa sangat membantu dalam memecahkan masalah pembangunan desa.

**Kata kunci:** *Peran, Aparatur Desa, Gotong Royong.*

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF VILLAGE APPARATUS IN IMPLEMENTING GOTONG ROYONG ACTIVITIES IN GIRIMULYO VILLAGE EAST LAMPUNG**

**By**

**RETNO WARDANI**

This study focuses on the role of the village government in carrying out mutual cooperation activities. The role of the village government in carrying out gotong royong activities is very possible considering what is its authority, it can build awareness of the village community. Therefore, a strategy or policy is needed so that its implementation can run well. This study aims to describe and explain the role of village officials in carrying out gotong royong activities for the community in the village of Girimulyo, East Lampung. The method used in this research was descriptive qualitative because this research tries to describe phenomena, social phenomena that are happening and in accordance with the actual situation in society. The informants of this research were the village head, village officials and the community in Dusun Dua. Data collection techniques in research were observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study show several things, firstly, through gotong royong activities carried out the values of togetherness, concern and community responsibility can be properly actualized ; secondly, the village apparatus as a motivator had collaborated with the community in this regard together in improving village development by implementing gotong royong; third, the role of the village apparatus as a facilitator is quite helpful for the Girimulyo Village community, who stated that the village head was very helpful in solving village development problems.

***Keywords: Role, Village Apparatus, Gotong Royong.***

**PERAN APARATUR DESA DALAM MELAKSANAKAN KEGIATAN  
GOTONG ROYONG DI DESA GIRIMULYO LAMPUNG TIMUR**

Oleh

**RETNO WARDANI**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PERAN APARATUR DESA DALAM MELAKSANAKAN KEGIATAN GOTONG ROYONG DI DESA GIRIMULYO LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Retno Wardani**

NPM : **1713032053**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

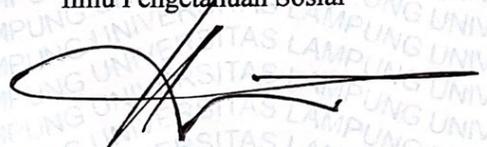
  
**Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**  
NIP 19611214 199303 1 001

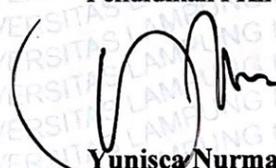
  
**Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**  
NIP 19791117 200501 1 002

**2. Mengetahui**

Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

  
**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

  
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**

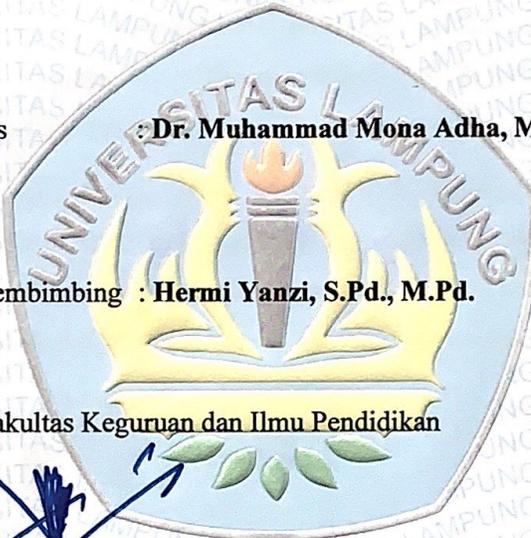
Sekretaris : **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001



*[Handwritten signatures of Drs. Berchah Pitoewas, Dr. Muhammad Mona Adha, and Hermi Yanzi]*

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **29 November 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama : Retno Wardani  
NPM : 1713032053  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Alamat : Desa Girimulyo RT/RW 06/02 Kecamatan Marga  
Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 5 Februari 2023



Retno Wardani  
NPM 1713032053

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Retno Wardani merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Widodo dan Ibu Ambar Safitri yang lahir pada tanggal 18 Oktober 1999 di Girimulyo, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis yaitu :

1. TK PGRI 1 Marga Sekampung diselesaikan pada tahun 2005
2. SD Negeri 1 Girimulyo diselesaikan pada tahun 2011
3. SMP Negeri 7 Metro diselesaikan pada tahun 2014
4. SMA Negeri 4 Metro diselesaikan pada tahun 2017

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai Mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui jalur SBMPTN. Organisasi kampus yang pernah diikuti Himapis, Forum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (FORDIKA) dan Volly. Pada tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Tenang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji dan mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Natar.

## MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

*(Q.S Al-Baqarah : 286)*

*“Berproses dan berprogreslah sesuai dengan kesanggupanmu”*

*(Retno Wardani)*

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap bismillahirrohmanirrohim  
kupersembahkan karya sederhanaku sebagai tanda baktiku  
kepada :

Kedua orang tuaku tersayang

Bapak Widodo dan Ibu Ambar Safitri yang telah  
membesarkanku, menyayangiku dengan penuh cinta kasih  
sayang, membimbing, selalu memberikan semangat, serta  
selalu mendoakan dalam setiap langkahku demi kebahagiaan  
dan kesuksesanku

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn

Jurusan Pendidikan IPS

Universitas Lampung

## SANWACANA

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peran Aparatur Desa dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur”**. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. sebagai pembimbing akademik terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd sebagai pemabahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik;
10. Bapak Abdul Halim,S.Pd.,M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Widodo dan Ibu Ambar Safitri. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah merawatku dengan penuh keikhlasan dan selalu memberikan motivasi serta doa-doa yang tidak akan pernah terbayarkan.
13. Teruntuk adikku Maulana Ikhsan, Ibnu Wijaya dan Yos Adi Kumara, terima kasih untuk tawa canda dan kebersamaannya semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan dipermudah rezekinya;
14. Terima kasih untuk sahabat satu atapku Dilla Ananda Putri, Anggun Octavia Putri, Intan Chintya Bella, Yulinda Salsabila, Aizah Agustina, Claudia Devi, Amalia Citra,Ichak, Puspita,Sella atas semangat, motivasi dan bantuan selama menulis skripsi, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT,

15. Terima kasih untuk sahabat terbaik dan seperjuanganku Desi Ratna Suri, Mutiara Hanum, Sri Rahayu, windiana Putri, Lailatul alfi, Bagus Pambudi, Ahmad Rifai, Alan Refandi, Yulianti, Cici atas semangat dan motivasinya selama perkuliahan, terima kasih atas kebersamaaan, suka, duka dan ketulusan yang telah diberikan;
16. Terima kasih untuk Sahabat Petualang Sehat Desi, Maya, Nana, Erlin, Fara, Damar, Dadik, Dewan, Dodi, Rifky, Edo, Farhan, Farid telah memberikan kenangan terindah semasa sekolah dulu hingga sekarang;
17. Teman-teman Program Studi PPKn angkatan 2017, terima kasih untuk kebersamaannya selama ini terima kasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan;
18. Keluarga besar KKN yang luar biasa Ami Amala, Nabila Luthfiah, Dian Ayu, Mario Wisnu W, M. Vicky Faldy, Rahmat Fajar terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan berjuang 40 hari di Desa Muara Tenang;
19. Terima kasih untuk keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan serta motivasinya yang telah diberikan;
20. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT;
21. *Last but not least, terima kasih untuk diriku, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting and continuing to process for a better future.*

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhir kata penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Oktober 2022

**Retno Wardani**

**1713032053**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>

### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	8
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian .....	8
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian.....	8
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian .....	9

### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis .....	10
1. Tinjauan Tentang Peran Aparatur Desa.....	10
a. Pengertian Peran.....	10
b. Pengertian Aparatur Desa .....	11
c. Pengertian Desa .....	11
d. Peran Aparatur Desa sebagai penggerak dan pengawas .....	12
e. Fungsi Aparatur Desa .....	14

2.	Tinjauan tentang Kegiatan Gotong Royong .....	19
a.	Pengertian Gotong Royong .....	19
b.	Nilai Gotong Royong .....	20
3.	Tinjauan tentang Hambatan dalam Gotong Royong .....	21
a.	Pengertian Hambatan .....	21
b.	Hambatan dalam melakukan Gotong Royong .....	22
c.	Gotong Royong Era Modern .....	23
d.	Manfaat Gotong Royong .....	25
e.	Program Gotong Royong dalam Masyarakat .....	26
f.	Memelihara Nilai Gotong Royong .....	28
g.	Mempertahankan Gotong Royong .....	30
h.	Tantangan Gotong Royong saat ini .....	31
B.	Penelitian yang Relevan .....	34
C.	Kerangka Berpikir .....	39

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

A.	Tipe Penelitian .....	42
B.	Subjek Penelitian atau Informan .....	43
C.	Instrumen Penelitian .....	43
D.	Data dan Sumber Data .....	43
E.	Lokasi Penelitian .....	44
F.	Kehadiran Peneliti .....	44
G.	Teknik Pengumpulan Data .....	44
H.	Teknik Keabsahan Data atau Uji Kredibilitas .....	46
I.	Teknik Pengolahan Data .....	46
J.	Teknik Analisis Data .....	47
K.	Rencana Penelitian .....	48
L.	Tahap Penelitian .....	49

### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
B.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	55
1.	Paparan Hasil Penelitian .....	56
2.	Temuan Penelitian .....	78
C.	Pembahasan Hasil Penelitian .....	79
D.	Keunikan Hasil Penelitian .....	105

### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A.	Kesimpulan .....	107
B.	Saran .....	108

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1</b> Aktivitas Masyarakat yang Mengikuti Kegiatan Gotong Royong di Dusun 2 Desa Girmulyo Lampung Timur .....	5
<b>Tabel 4.1</b> Kepala Desa Girmulyo dari masa ke masa .....	53
<b>Tabel 4.2</b> Pembagian Dusun .....	54
<b>Tabel 4.3</b> Komposisi Penduduk Desa Girmulyo .....	54
<b>Tabel 4.4</b> Data Pekerjaan Masyarakat Desa Girmulyo .....	55

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Kerangka Pikir .....	41
<b>Gambar 2.</b> Triangulasi Pengumpulan Data.....	46
<b>Gambar 3.</b> Rencana Penelitian .....	48
<b>Gambar 4.</b> Pelaksanaan Kegiatan Jumat Bersih .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Daftar Pertanyaan Wawancara
4. Pedoman Dokumentasi
5. Transkrip Wawancara
6. Transkrip Lembar Observasi
7. Dokumentasi Wawancara
8. Dokumentasi Kegiatan Gotong Royong
9. Surat Pernyataan Wawancara
10. Surat Keterangan Judul Skripsi
11. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
12. Surat Izin Penelitian
13. Surat Keterangan Kepala Desa
14. Surat Izin

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di setiap wilayah atau desa tentunya tidak terlepas dari peran serta semua pihak dalam wilayah tersebut. Hal ini menjadi penting ketika perubahan dalam suatu wilayah itu berdampak langsung terhadap masyarakat. Berkaitan dengan pembangunan pedesaan menurut Bosch (2018 : 3) menyatakan bahwa pembangunan pedesaan adalah suatu kegiatan kolektif sebagai produk dari individu yang berkumpul untuk mencapai beberapa tujuan bersama. Maka dari itu pembangunan di wilayah tersebut akan cepat terlaksana apabila masyarakatnya dapat berpartisipasi didalamnya dalam bentuk kerjasama ataupun gotong royong.

Berdasarkan hal tersebut maka setiap desa pasti memiliki pemerintahan yang berwenang untuk mengatur urusan pemerintahan desa serta kepentingan masyarakat setempat. Pemerintah desa memiliki peranan yang sangat penting dalam pengelolaan proses sosial di dalam masyarakat. Tugas utama yang harus dilakukan pemerintah desa diantaranya adalah bagaimana menciptakan kehidupan yang demokratis serta mampu memberikan pelayanan sosial yang baik pada warganya. Pemerintah desa yang terdiri dari kepala desa dan perangkat desa yang merupakan unsur sebagai pihak penyelenggara pemerintahan desa memiliki tugas yang cukup berat dalam melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya dalam urusan pemerintahan.

Adapun peran pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong disini sangat dimungkinkan mengingat apa yang telah menjadi kewenangannya, tentunya yaitu untuk dapat membangun kesadaran pada masyarakat desanya. Perlu adanya suatu strategi maupun kebijakan agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik.

Gotong royong merupakan ciri khas dan pola hidup bangsa Indonesia, sebagaimana Bintarto dalam Subagyo (2012: 64) menyatakan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang konkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa-desa Indonesia. Adanya tradisi gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yang merupakan warisan dari leluhur yang di transformasikan secara generasional merupakan sebuah kearifan lokal yang perlu dilestarikan dalam kehidupan generasi masa kini.

Bagi bangsa Indonesia gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku sebagaimana penjelasan yang dikemukakan di atas, namun juga berperan sebagai nilai-nilai moral. Sehingga dapat dikatakan di sini bahwa gotong royong sebagai acuan perilaku, pandangan hidup bangsa Indonesia dalam berbagai macam bentuknya. Seperti diketahui, setiap perilaku yang ditampilkan seseorang selalu mengacu pada nilai-nilai moral yang menjadi acuan hidupnya, pandangan hidupnya. Kegiatan gotong royong ini juga dijadikan sebagai salah satu kegiatan yang dapat mempererat antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Menurut penjelasan Soekarno (yang didukung oleh Soepomo, Hatta dan Yamin) mengenai negara gotong royong diasalkan pada “kodrat” manusia atau masyarakat Indonesia yang selalu hidup dalam suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan (Dewantara: 2017).

Menurut Koenjaraningrat dalam Gunardi (2016: 91) Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, merujuk istilah itu pada sistem kerjasama tolong menolong masyarakat agraris dalam bercocok tanam, pembuatan dan

perbaikan rumah, penyelenggaraan pesta, kegiatan spontan penanganan musibah, dan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk pembuatan dan perbaikan fasilitas umum. Terdapat dua jenis gotong royong yang biasanya dilakukan dalam masyarakat yaitu gotong royong untuk fasilitas kehidupan milik pribadi dan gotong royong untuk fasilitas kehidupan milik umum. Berdasarkan hal tersebut maka berkaitan dengan nama dan istilah gotong royong yang dipakai di beberapa daerah di Indonesia berbeda-beda tergantung juga pada jenis kegiatannya.

Kehidupan dalam masyarakat pedesaan tidak terlepas dari hidup bergotong royong, sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Adapun terdapat beberapa aktivitas gotong royong yang biasanya dilakukan bukan hanya menyangkut dalam bidang pertanian saja tetapi juga menyangkut bidang sosial lainnya seperti dalam hal kematian, sakit, kecelakaan, pesta-pesta misalnya dalam acara khitanan atau nikahan, pekerjaan rumah tangga misalnya dalam memperbaiki atap rumah, serta mengerjakan pekerjaan yang berguna bagi kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, membersihkan tempat beribadah, perbaikan *drainase* dan lain sebagainya.

Gotong royong dalam kehidupan masyarakat memiliki manfaat dalam berbagai aspek, seperti halnya di Desa Girimulyo ini gotong royong memang sudah ada sejak dahulu sampai sekarang pun masih rutin dilakukan dan dapat dikatakan berjalannya dengan baik, yang dimulai dari usia remaja hingga orang tua akan tetapi memang pada masa sekarang terdapat sedikit perubahan bahwa beberapa masyarakat yang jarang maupun tidak ikut berpartisipasi dikarenakan alasan kepentingannya masing-masing.

Pada dasarnya manusia sesuai dengan fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain, oleh karena itu di dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial diantara sesama. Aktualisasi dari nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat di Indonesia dalam hal ini

yaitu di Desa Girimulyo ini sendiri dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat gotong royong yang dilakukan oleh warga desa setempat. Berkaitan dengan penerapan nilai gotong royong di Indonesia masih banyak mengalami pasang surut mengikuti arus gelombang masyarakatnya.

Saat ini kegiatan gotong royong yang ada di desa banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terlihat yaitu sejak masuknya hal-hal baru dalam kehidupan masyarakat. Contohnya seperti dahulu masih menemukan adanya budaya gotong royong dalam bidang pertanian tradisional dimana ketika menggarap lahan pertanian mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mengolah lahan, menanam benih, maupun memupuk tanaman. Hal ini juga dilihat pada saat musim panen tiba, dahulu masyarakat bergotong royong untuk memanen jagung. Namun dimasa sekarang aktivitas tersebut jarang ditemukan, kegiatan dalam mata pencaharian pertanian kini hanya dikerjakan oleh buruh tani saja. Jika dahulu masyarakat saling membantu dalam gotong royong secara sukarela namun sekarang telah banyak mengalami perbedaan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Desa Girimulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Gotong royong termasuk salah satu program yang ada di desa tersebut. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat dan aparatur Desa Girimulyo, adapun bentuk gotong royong yang dilakukan di Desa Girimulyo diantaranya seperti memperbaiki irigasi, memperbaiki jalan, membuat badan jalan, membersihkan lingkungan sekitar, membersihkan tempat ibadah dan yang lainnya.

Berikut ini merupakan data aktivitas masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur :

**Tabel 1.1. Aktivitas Masyarakat yang Mengikuti Kegiatan Gotong Royong di Dusun 2 Desa Girimulyo Lampung Timur**

No	Hari/tanggal	Aktivitas	RT	Kk yang mengikuti gotong royong	Kk yang tidak mengikuti gotong royong	Total
1	Jum'at, 28 Agustus 2020	Perbaikan jalan	Rt.06	19 KK	6 KK	25 KK
2	Minggu, 6 September 2020	Pembuatan pos kamling	Rt.07	21 KK	9 KK	30 KK
3	Jum'at, 25 September 2020	Membuat badan jalan	Rt.08	26 KK	7 KK	33 KK
4	Minggu, 13 Oktober 2020	Perbaikan irigasi	Rt.09	30KK	6KK	36KK
5	Jum'at, 23 oktober 2020	Perbaikan jalan	Rt.62	18 KK	8 KK	26 KK

**Sumber : Wawancara dengan RT Setempat**

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran bahwa keterlibatan masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong-royong lebih banyak dibandingkan masyarakat yang tidak ikut serta dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo, artinya kegiatan gotong royong yang ada di Desa Girimulyo sudah hidup, berkembang, dan bermakna. Kegiatan gotong royong ini dilakukan setiap hari Jum'at dan Minggu dengan menyesuaikan kondisi di lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan gotong royong yang dilakukan di dusun dua, Desa Girimulyo terdapat 162 KK yang wajib mengikuti gotong royong tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti guna keperluan penelitian pendahuluan, kegiatan gotong royong yang dapat mencerminkan nilai gotong royong di Desa Girimulyo dapat berupa bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar, bergotong-royong dalam pembangunan jalan, bergotong royong membersihkan tempat ibadah, bergotong royong dalam perbaikan rumah dan lain sebagainya. Tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam mengimplementasikan nilai gotong royong

pada kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo ini salah satunya dikarenakan adanya peran dari aparat desa yang terlibat seperti dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat untuk selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan gotong royong, artinya aparat desa disini memiliki peran yang sangat penting guna terlaksananya kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo.

Adapun strategi yang telah dilakukan aparat desa dalam menggerakkan masyarakatnya untuk dapat mengikuti kegiatan gotong royong ini yaitu dengan melalui himbauan yang disampaikan baik melalui grup *whatsapp* maupun secara langsung yang disampaikan pada saat yasinan rutin yang dilakukan setiap minggunya. Adapun peran pemerintah desa dalam hal pengawasan yaitu melakukan pengawasan pada kegiatan gotong royong ini, yang mana pengawasan merupakan suatu tahap untuk memastikan jalannya suatu aktivitas sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya dan apabila terdapat kesalahan maka dapat ditangani dengan segera.

Peran aparat desa diperlukan seperti dalam memberikan contoh dan arahan kepada setiap warganya, baik yang dilakukan melalui ucapan maupun tindakan, melakukan pengawasan serta dalam menggerakkan warga untuk dapat menjalankan setiap kegiatan khususnya dalam melakukan gotong royong dalam rangka memaknai setiap nilai yang ada pada setiap kegiatan gotong royong bukan hanya memberikan instruksi tetapi juga ikut andil didalam kegiatannya.

Sejalan dengan hal ini maka dari itu bukan hanya dari aparturnya saja tetapi masyarakat juga harus berusaha untuk memberikan kontribusi terbaiknya dalam setiap kegiatan gotong royong. Dengan jiwa semangat gotong royong segala bentuk kerjasama diharapkan dapat terlaksana sesuai dengan yang telah di sepakati bersama. Melalui kegiatan gotong royong ini masyarakat diharapkan untuk kesukarelaannya dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan serta memiliki rasa kebersamaan, senasip

sepenanggungan yang mana terkandung aspek solidaritas yang terbentuk dari rasa kepedulian antar sesama. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sejauhmana “**Peran Aparatur Desa dalam melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus penelitian dalam penelitian ini dibatasi pada Peran Aparatur Desa dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur, dengan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo
2. Peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, dan fokus penelitian di atas pertanyaan penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo
2. Bagaimanakah peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan “Peran Aparatur Desa dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girimulyo Lampung Timur.”

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Nilai-nilai Pancasila karena kegiatan gotong royong merupakan nilai Pancasila sila ke-3 yang harus selalu kita junjung tinggi sikap gotong royong.

## **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

### **1. Masyarakat**

Untuk memberikan masukan kepada masyarakat tentang pentingnya memahami nilai-nilai pada setiap kegiatan gotong royong yang merupakan warisan budaya bangsa.

### **2. Aparatur Desa**

Untuk memberikan masukan dan saran yang akan dilakukan dalam membangun kesadaran masyarakat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong .

### **3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan suplemen dalam pembelajaran PPKn khususnya mengenai nilai gotong royong.**

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan khususnya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Nilai Moral dan Pancasila, karena berkaitan dengan Peranan Aparatur Desa dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong dalam Masyarakat.

### **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo.

### **3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah aparatur desa dan masyarakat yang berdomisili di Dusun 2 Desa Girimulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

**4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilaksanakan di dusun 2 Desa Girimulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

**5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penenelitian pendahualuan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor surat 5922/UN26.13/PN.01.00/2020 pada tanggal 14 Agustus 2020 sampai dengan selesai penelitian pada tanggal 15 Februari 2022.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Deskripsi Teori**

Deskripsi teori ini berisi tentang uraian teori yang menjelaskan variabel yang akan diteliti yaitu dengan cara mendeskripsikan variabel tersebut melalui pendefinisian, serta menguraikan secara lengkap dari berbagai referensi yang aktual sehingga dapat memperkuat penelitian ini. Berikut akan diuraikan mengenai teori-teori dari variabel penelitian yang akan diteliti.

#### **1. Tinjauan tentang Peran Aparatur Desa**

##### **a. Pengertian Peran**

Menurut Setyadi (2012 : 29) “Peranan merupakan suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang konkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi”. Peranan yang dimaksud dalam hal ini merupakan suatu tindakan yang dimiliki seseorang berdasarkan statusnya dalam suatu organisasi tertentu.

Soekanto dalam Fatimah (2018:13) menjelaskan bahwa peran adalah suatu kedudukan atau status, yang apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan suatu peranan. Peran berdasarkan pendapat diatas dapat dimaknai dengan seseorang dikatakan memiliki peran apabila ia menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status dan kedudukannya. Adapun pendapat lain menurut Supardi (2011:88) peran dapat di definisikan sebagai keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya peran merupakan suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan sosial. Peran sangat memengaruhi status seseorang hal ini dapat dilihat dari perilaku seseorang dalam mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Seseorang dikatakan berperan apabila telah melaksanakan sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

#### **b. Pengertian Aparatur Desa**

Menurut Setyawan (dalam Randy: 2015) aparat pemerintah merupakan pekerja yang digaji pemerintah melaksanakan tugas-tugas teknis pemerintahan melakukan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan ketentuan yang berlaku. Menurut Yeilan dkk (2016) pemerintah desa merupakan lembaga perpanjangan tangan pemerintah pusat yang memiliki peran strategis dalam pengaturan masyarakat desa dan keberhasilan pembangunan nasional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 pemerintahan desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah desa dan badan permusyawaratan desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, sedangkan pemerintah desa adalah kepala desa dan perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aparatur desa merupakan pekerja yang dipekerjakan pemerintah sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

#### **c. Pengertian Desa**

Desa merupakan susunan pemerintahan terkecil dan terendah yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan merupakan satuan pemerintahan yang diberi hak otonomi adat untuk mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal-usulnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, desa adalah desa dan

desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Widjaja (2003: 3) mengemukakan bahwa desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran mengenai pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa desa memiliki keistimewaannya berdasarkan hak asal usulnya.

#### **d. Peran Aparatur Desasebagai Penggerak dan Pengawas dalam Kegiatan Gotong Royong di Masyarakat**

##### **1) Pengertian Penggerak**

Penggerak adalah suatu tindakan yang diusahakan untuk mendorong seseorang atau kelompok agar dapat bekerja dengan senang hati tanpa paksaan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan wewenangnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Husein Umar (dalam Yasinda 2017: 20) terdapat berbagai definisi pergerakan :

- 1) *Directing*, yaitu menggerakkan orang lain dengan memberikan pengarahan.
- 2) *Actuating*, yakni menggerakkan orang lain dalam artian umum.
- 3) *Leading*, yakni menggerakkan orang lain dengan caramenempatkan diri dimuka orang-orang yang digerakkan, membawa mereka ke suatu tujuan tertentu serta memberikan contoh-contoh.
- 4) *Comanding*, yakni menggerakkan orang lain dengan unsur paksaan.

- 5) *Motivating*, yakni menggerakkan orang lain dengan terlebih dahulu memberikan alasan-alasan mengapa hal itu harus dikerjakan.

Berdasarkan pernyataan di atas dimana sejalan dengan adanya program gotong royong yang dilakukan oleh aparatur Desa Girimulyo dalam hal ini maka penggerakkan yang dilakukan oleh aparatur desa kepada setiap warganya wajib dilakukan apabila terdapat warga yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut.

## 2) **Pengertian Pengawasan**

Pengawasan yang dilakukan dalam kegiatan gotong royong yaitu untuk melihat ataupun mengetahui pelaksanaan gotong royong serta bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut. Sehingga dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh aparatur desa dapat dilihat apakah ada penurunan atau tetap berjalan dengan baik. Adapun pengertian pengawasan menurut Terry (dalam Fahmi, 2011:85) bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar apa yang harus dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan apabila perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yaitu selaras dengan standar.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan suatu proses pengamatan yang dilakukan untuk melihat pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan serta untuk dilakukan tindakan perbaikan apabila terjadi penyimpangan dalam perencanaan yang telah di tentukan sebelumnya.

### 3) Tujuan pengawasan

Dalam suatu kegiatan tentunya memiliki tujuan yang mutlak untuk dapat dicapai dalam hal ini pengawasan diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Nanang Fatah (dalam Yasinda, 2017: 24) tujuan pengawasan adalah membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai syarat-syarat system. Adapun tujuan pengawasan adalah sebagai berikut :

- a) Menjamin ketetapan pelaksanaan sesuai dengan rencana, kebijaksanaan dan perintah.
- b) Menertibkan koordinasi kegiatan-kegiatan.
- c) Mencegah pemborosan dan penyelewengan.
- d) Menjamin terwujudnya kepuasan masyarakat atas barang dan jasa yang dihasilkan.
- e) Membina kepercayaan terhadap kepemimpinan organisasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengawasan adalah untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan serta untuk mengukur tingkat kesalahan yang terjadi sehingga dapat perbaiki kearah yang lebih baik.

#### e. Fungsi Aparatur Desa

Pemerintah desa ialah penyelenggara urusan pemerintahan oleh pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan oleh asal-usul dan adat istiadat setempat yang di akui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Mustanir dan Yasin: 2018). Adapun fungsi aparatur desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2016 Tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa adalah sebagai berikut :

### 1) Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Desa

- a) Kepala desa berkedudukan sebagai kepala pemerintahan desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa
- b) Kepala desa bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa dan pemberdayaan masyarakat desa
- c) Kepala desa memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :
  - Menyelenggarakan pemerintahan desa, seperti tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan pengelolaan wilayah.
  - Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan.
  - Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan
  - Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga dan karang taruna
  - Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

### 2) Tugas Pokok dan Fungsi Sekretaris Desa

- a) Sekretaris desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan sekretariat desa.
- b) Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam bidang administrasi pemerintahan.
- c) Sekretaris desa mempunyai fungsi :

- Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi
- Melaksanakan urusan keuangan seperti penataan administrasi perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum
- Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan kerja desa, perangkat desa, BPD dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
- Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
- Melaksanakan buku administrasi desa sesuai dengan bidang tugas sekretaris desa atau sesuai dengan keputusan kepala desa
- Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa dan pemerintahan yang lebih tinggi

### **3) Tugas pokok dan fungsi Kepala Urusan Umum**

- a) Kepala urusan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat
- b) Kepala urusan membantu sekretariat desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan
- c) Kepala urusan mempunyai fungsi sebagai berikut:
  - Kepala urusan tata usaha dan umum memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip dan ekspedisi, dan

penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas dan pelayanan umum

- Kepala urusan keuangan memiliki fungsi seperti melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan kepala desa, perangkat desa, badan permusyawaratan desa dan lembaga pemerintahan desa lainnya
- Kepala urusan perencanaan memiliki fungsi mengkoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program serta penyusunan laporan.

#### **4) Tugas pokok dan fungsi Kepala Seksi**

- a) Kepala seksi berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis.
- b) Kepala seksi bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional.
- c) Kepala seksi mempunyai fungsi :
  - Kepala seksi pemerintahan mempunyai fungsi melaksanakan manajemen tata praja pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan profil desa.
  - Kepala seksi kesejahteraan mempunyai fungsi melaksanakan pembangunan sarana prasarana pedesaan,

pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat dibidang budaya, ekonomi, politik lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga dan karang taruna.

- Kepala seksi pelayanan memiliki fungsi melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan.

#### **5) Tugas pokok dan fungsi Kepala Kewilayahan**

- a) Kepala kewilayahan atau sebutan lainnya berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya di wilayahnya.
- b) Kepala kewilayahan memiliki fungsi :
  - Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan dan penataan pengelolaan wilayah
  - Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya
  - Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya
  - Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Berdasarkan tugas serta fungsi aparat desa di atas, maka sudah seharusnya dijalankan sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut maka baik kepala desa maupun aparaturnya memiliki tanggungjawab dalam mengelola serta melaksanakan tugas-tugas dibidang pemerintahan, pembangunan serta kemasyarakatan.

## 2. Tinjauan tentang Kegiatan Gotong Royong

### a. Pengertian Gotong royong

Setiap negara pasti memiliki ciri khas kebudayaan yang membedakan dari negara yang satu dengan negara yang lainnya. Terdapat beberapa tempat di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun sejak zaman dahulu. Salah satu budaya yang masih dilestarikan yaitu budaya gotong royong.

Adapun menurut Sudrajat (2014 : 14) mengatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Artinya bahwa gotong royong merupakan bentuk solidaritas yang terbentuk karena adanya sikap loyalitas dalam diri individu baik dalam kepentingan pribadi maupun kelompok.

Menurut Bintarto (Widaty: 2014) gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Menurut Suryohadiprojo (2016 : 8) menyatakan bahwa gotong royong adalah kehidupan yang didasarkan kebersamaan. Kebersamaan berarti bahwa ada pengakuan tentang peran perseorangan atau individu manusia yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha kuasa. Pandangan ini menyatakan bahwa gotong royong merupakan suatu kehidupan yang didasarkan atas kebersamaan yang mana didalamnya terdapat adanya pengakuan mengenai peran manusia sebagai ciptaan tuhan.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Rochmadi (dalam Kusumaningrum: 2015) bahwa gotong royong memiliki pengertian

sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya. Partisipasi aktif tersebut berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada tuhan.

Menurut Pawene (2016:6) gotong royong adalah nilai-nilai tradisional dan modal sosial yang mengatur pola dan semangat hidup yang didasarkan pada kepercayaan, keterbukaan, saling peduli, saling menghargai serta saling tolong menolong dalam suatu pekerjaan. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama saling tolong menolong yang dilakukan secara bersama-sama yang mempunyai makna kebersamaan dan merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia.

#### **b. Nilai Gotong Royong**

Setiap kegiatan gotong royong terdapat nilai-nilai yang ada di dalamnya dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang paling dominan. Makna secara umum yang ada dalam nilai-nilai gotong royong tergantung pada jenis kegiatan gotong royong yang dilakukan, karena setiap kegiatan gotong royong memiliki makna dan nilai yang berbeda. Adapun pengertian nilai menurut beberapa sudut pandang dan pendapat para pakar keilmuan.

Menurut Mulyana (2004: 11) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Linda dan Richard Eyre (Adisusilo, 2013: 57) menyatakan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja

nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Bintarto (dalam Sudrajat, 2014: 20) bahwa gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli, jenis gotong royong ini berupa berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga atau suatu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi pertama ke generasi berikutnya.

Pentingnya menjaga nilai gotong royong salah satunya yaitu untuk menjaga tradisi yang ada dalam masyarakat sebagai suatu warisan budaya luhur dengan segala nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai tolong menolong dan kerja bakti menjadi salah satu nilai pendukung dalam kegiatan gotong royong.

### **3. Tinjauan tentang Hambatan dalam Gotong Royong**

#### **a. Pengertian Hambatan**

Hambatan adalah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau di hilangkan (Poerwadarminta dalam Utomo: 2015). Adapun pendapat lain menurut Oemar (dalam Suyedi: 2019) Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa hambatan merupakan suatu hal yang menghalangi ataupun menghambat seseorang dalam kehidupannya sehingga dapat menghambat suatu hal dalam mencapai tujuan sehingga dapat merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

**b. Hambatan dalam melakukan Kegiatan Gotong Royong**

Menurut Pawene (2016: 20) hambatan yang biasa dialami dalam kegiatan gotong royong atau hambatan yang ada di desa adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagaimana warga jika tidak punya pekerjaan sifatnya hanya menonton kurang mempunyai jiwa membantu terhadap temannya yang kesusahan.
- 2) Sebagaimana warga yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.
- 3) Sebagian warga yang kurang sadar bahwa setelah dia dibantu belum tentu dia membantu orang yang membantunya sehingga warga harus sadar diri juga bahwa dia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain atau sanak saudara dan masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bahwa hambatan-hambatan dalam kegiatan gotong royong diantaranya yaitu karena kurangnya rasa solidaritas antar sesama, kurangnya rasa tolong menolong sehingga kebanyakan dari mereka bersikap acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Pendapat lain menurut Putra (2013: 52) mengenai adanya faktor pendorong dan penghambat dalam kegiatan gotong royong umumnya disebabkan oleh individu dari masyarakatnya seperti:

- 1) Masyarakat terlalu sibuk untuk mengurus masalah bekerja untuk mendapatkan uang sehingga telah melupakan budaya gotong royong untuk kepentingan bersama.

- 2) Kegiatan gotong royong berkurang dilakukan karena ada perubahan dari individu masyarakat, rasa kebersamaan sudah menghilang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terdapat faktor penghambat dalam kegiatan gotong royong yaitu disebabkan oleh individu itu sendiri yang ada dalam masyarakat seperti hilangnya rasa kebersamaan, kurangnya kepedulian serta rasa tolong menolong yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

### c. **Gotong Royong Era Modern**

Sebagaimana perkembangan saat ini terdapat beberapa wilayah mengalami perkembangan yang sangat pesat, mengakibatkan banyak perubahan pada pola kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan perkembangan zaman saat ini gotong royong yang sangat dijunjung tinggi bangsa Indonesia kini semakin jarang ditemukan terlebih dalam masyarakat perkotaan, hal ini juga di kemukakan oleh Abdurrahman (dalam Rafika 2020: 5) mengatakan bahwa dewasa ini nilai untuk mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara dalam semangat gotong royong serta kebersamaan diletakkan di tempat yang jauh lebih rendah dari pada kepentingan individual dan golongan.

Adapun menurut Rochmadi (dalam Rafika 2020:5) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa dewasa ini nilai gotong royong yang pernah didengungkan Soekarno mulai memudar di perkotaan, tetapi secara kasusistik masih ada di wilayah pedesaan. Pada saat ini, perilaku gotong royong mengalami banyak perubahan di Indonesia di daerah perkotaan perilaku gotong royong sudah semakin jarang dilakukan. Sebaliknya di daerah pedesaan, pinggiran kota, masih banyak di temukan perilaku gotong royong yang ditampilkan oleh warganya, baik itu untuk kepentingan umum maupun kepentingan pribadi.

Di daerah pedesaan masih sering dijumpai orang yang bergotong royong, contohnya gotong royong dalam membersihkan desa, hajatan dan sebagainya. Namun di kota-kota besar di Indonesia, sangat jarang atau hampir tidak ada yang namanya gotong royong. Kebanyakan dari mereka melakukan pekerjaan secara perorangan atau biasa membayar pekerja untuk melakukan pekerjaannya.

Bahkan contoh nyata yang ada di lapangan, interaksi yang terjalin antara tetangga intensitasnya sangat rendah, bahkan banyak kasus yang terjadi di masyarakat, tetangga yang sedang sakit namun informasi tersebut tidak sampai pada tetangganya. Hal ini bukan lagi merupakan suatu hal yang baru dijumpai di era saat ini, perilaku masyarakat seperti itu bukan tanpa adanya alasan. Salah satu yang sering menjadi alasan bagi masyarakat yaitu karena adanya faktor kesibukan.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern mempengaruhi nilai budaya dan gaya hidup yang ada dalam masyarakat. Salah satunya adanya proses berkembangnya pengaruh nilai uang dan komersialisasi yang disertai pula oleh timbulnya individualisme. Apabila nilai komersialisme dan individualisme lebih dominan dari kekuatan moral yang dimiliki masyarakat maka nilai budaya baru tersebut akan lebih mendominasi tata kehidupan masyarakat.

Adanya variasi yang disebabkan oleh perkembangan sistem gotong royong mempengaruhi pula bentuk pelaksanaannya di masa kini dan mendatang. Misalnya, sejak dikenalnya nilai uang dan komersialisme, dalam kegiatan gotong royong seperti *sambatan* diimbangi dengan sistem upah, tidak lagi dilakukan secara penuh. Contoh lainnya yaitu pada kegiatan kerja bakti misalnya dalam membangun jembatan atau perbaikan jalan diserahkan kepada sekelompok orang tertentu, lalu diberi sumbangan atau upah yang berupa uang.

Kegiatan tersebut tidak lagi dibangun oleh warga secara sukarela bekerja sama tanpa pamrih di beberapa wilayah tertentu sehingga nilai gotong royong akan semakin memudar, apabila rasa kebersamaan menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan dinilai dengan materi atau uang. Nilai kebersamaan yang seharusnya dijunjung tinggi mulai mengalami pergeseran, yang disebabkan oleh berlakunya sistem upah atau kompensasi sebagai imbalan jasa para pelaku gotong royong yang dapat mengurangi berlakunya sistem gotong royong seperti *sambatan* ataupun kerja bakti dalam bentuk aslinya sehingga akan melahirkan nilai budaya baru yaitu sikap materialistis yang dapat menyebabkan gaya hidup masyarakat semakin bergeser menjauhi kepribadian bangsa.

Adapun demikian gotong royong memiliki pengertian bahwa setiap individu dalam kondisi seperti apapun harus ada kemauan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekeliling hidupnya. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan atau skill, sumbangan pikiran ataupun nasihat yang bermanfaat.

#### **d. Manfaat Gotong Royong**

Beberapa daerah di Indonesia sampai saat ini masih ada yang mempertahankan tradisi gotong royong karena dapat memberikan manfaat bagi warganya sendiri dan juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara serentak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang hasilnya dapat dimanfaatkan bersama. Adapun manfaat dan tujuan dilakukan gotong royong dalam masyarakat menurut Merphin Panjaitan (2016) sebagai berikut :

1. Menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong-menolong, sukarela, saling membantu, dan memiliki sifat kekeluargaan.

2. Membina hubungan sosial yang baik dengan masyarakat di sekitar.
3. Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan kasih sayang.
4. Mempererat tali silaturahmi (persaudaraan).
5. Meringankan pekerjaan dan menghemat waktu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
6. Meningkatkan produktivitas kerja.
7. Terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekitar.
8. Masyarakat mengembangkan mekanisme sosial dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Mekanisme sosial yang dikembangkan masyarakat dalam bahasa umum disebut tolong menolong dan gotong royong. Berdasarkan sejarah pada masyarakat Indonesia tumbuh dan terlembaga nilai tolong menolong dan gotong royong yang merupakan nilai-nilai dasar dalam pergaulan hidup. Nilai tolong menolong dan gotong royong ini sesuai dengan falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara, dan menjiwai setiap kegiatan pembangunan.

**e. Program Gotong royong dalam masyarakat**

Program diartikan sebagai suatu kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Adapun menurut Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo (2009) program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama.

Suatu program biasanya mencakup seluruh kegiatan yang berasal di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Pendapat lain menurut Hasibuan (dalam Bayu Pratama 2019: 280) Program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan konkrit karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu kumpulan kegiatan yang telah di rencanakan untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditetapkan.

Adanya program gotong royong ini harapannya baik masyarakat maupun aparatur desa dapat bekerjasama agar program ini dapat terus berjalan. Adapun program gotong royong yang telah dilakukan yakni gotong royong mingguan yang dinamakan Jumat bersih. Kegiatan yang dilakukan pada program Jumat bersih ini diantaranya sebagai berikut :

- 1) Bersih-bersih tempat ibadah
- 2) Perbaikan jalan,
- 3) Sambatan perbaikan rumah,
- 4) Pembuatan pos kamling,
- 5) Perbaikan irigasi dan
- 6) Membuat badan jalan.

Melalui program gotong royong ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif bagi seluruh masyarakat di Desa Girimulyo dan dapat menjadi tolak ukur untuk desa lainnya. Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, menurut Soemarno (2010) yaitu yang pertama kerjasama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau *bottom up*, kerjasama ini terjadi karena adanya kebutuhan yang besar dalam masyarakat. Kedua, kerjasama dari masyarakat itu sendiri tapi berasal dari luar biasanya berasal dari *top down*, atau berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, yakni suatu kebijakan dari atasan yang bermanfaat untuk kesejahteraan bersama.

Program-program yang telah dicanangkan oleh pemerintah desa tidak akan berhasil dan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh seluruh elemen masyarakatnya. Terkait dengan usaha pemerintah desa dalam meningkatkan nilai gotong royong ini yaitu melalui program di atas tentunya untuk membuat masyarakat kembali sadar akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai yang ada dalam gotong royong dan juga untuk mengurangi rasa individual di dalam masyarakat.

**f. Memelihara nilai gotong royong**

Gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan memiliki sifat sukarela, agar kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, ringan, dan juga mudah. Salah satu contoh yang bisa dilakukan secara gotong royong adalah pembangunan fasilitas umum, membersihkan lingkungan desa, atau kerja bakti. Sikap gotong royong tersebut seharusnya dimiliki oleh semua elemen dan lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan memiliki kesadaran itu semua lapisan masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan semua kegiatan dengan cara gotong royong.

Seiring berkembangnya zaman, banyak nilai budaya yang masuk dan menjadi satu bagian di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit mulai berubah dari ekonomi agraris menuju ke ekonomi industri. Roebyantho, Haryati (2011) mengungkapkan bahwa sekarang ini ekonomi industri sudah lebih berkembang dan maju. Berdasarkan hal tersebut banyak tatanan kehidupan yang didasarkan pada pertimbangan ekonomi. Sehingga banyak orang yang memiliki sifat materialistis dan nilai gotong royong yang dulu sangat melekat kini sudah mulai pudar.

Setiap bangsa dalam sebuah negara pasti memiliki kebudayaan yang khas yang membedakan dari bangsa lainnya. Seperti bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi nilai luhur kebudayaan yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Salah satu budaya yang masih dipegang oleh masyarakat Indonesia yaitu budaya gotong royong.

Walaupun kegiatan gotong royong merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara memaksa. Seperti yang diungkapkan oleh Marzali (dalam Fadly 2019) jika seseorang tidak berperan serta dalam suatu kegiatan gotong

royong sebagaimana yang diinginkan oleh anggota kelompok masyarakat, maka tidak ada yang merasa dirugikan dan patut untuk menuntut balas dari individu tersebut. Dengan demikian, kegiatan gotong royong dapat dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan sebagai berikut:

- a. Kegiatan gotong royong dalam bidang ekonomi  
Gotong royong dalam kegiatan ekonomi di desa meliputi berbagai kehiatan seperti: memperbaiki saluran irigasi sawah, jalan umum, jembatan dan sebagainya. semua objek gotong royong tersebut pada hakikatnya untuk kepentingan bersama. pelaksanaan gotong royong dalam kegiatan ekonomi melalui proses musyawarah mufakat
- b. Gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup  
Kegiatan gotong royog dalam hal ini seperti menyangkut pembuatan balai desa, rumah ibadah, jembatan umum dan sebagainya. kegiatan gotong royong seperti hal ini masih ada dalam masyarakat meskipun kadarnya juga mulai berkurang di sebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota masyarakat setiap harinya, karena pagi-pagi sibuk bekerja dan malam hari biasanya baru berkumpul dengan keluarga sehingga kegiatan yang berkaitan kerja sama kemasyarakatan sulit untuk terlaksanakan kecuali bagi orang-orang tertentu yang betul-betul memandang bahwa begitu pentingnya kegiatan kemasyarakatan yang menyangkut kepentingan bersama
- c. Gotong royong dalam bidang kemasyarakatan  
Kegiatan gotong royong dalam bidang kemasyarakatan menyangkut hal menanggulangi bersama suatu akibat musibah seperti kebakaran, bencana alam, kematian atau dalam hal perkawinan, membersihkan kampung dan sebagainya, kegiatan gotong royong ini juga masih ada dan masih bertahan namun juga mulai mengalami pergeseran dengan alasan yang hampir sama

dengan kegiatan gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup.

- d. Gotong royong dalam bidang religi atau dalam bidang kepercayaan  
Kegiatan gotong royong dalam bidang religi atau dalam bidang kepercayaan. Ini terutama di pedesaan masih berjalan dengan baik terutama dalam hal kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, kegiatan membangun atau membersihkan masjid dan halaman masjid, membangun TPA dan sebagainya masih berjalan dengan baik. Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan.

**g. Mempertahankan gotong royong**

Upaya mempertahankan nilai gotong royong adalah salah satu harapan semua anggota masyarakat supaya semangat gotong royong selalu ada dan lestari. Jangan sampai hal tersebut nantinya memudar seiring dengan majunya zaman di era digital. Berikut adalah beberapa upaya yang bisa kita lakukan untuk melestarikan sikap tersebut.

Menurut Chambers, Robert (1983) dalam melestarikan sikap gotong royong, kita membutuhkan kesadaran semua pihak atau anggota masyarakat untuk memiliki sikap rela berkorban untuk kepentingan umum. Mengurangi dan meminimalisir beberapa anggapan yang mengungkapkan bahwa perilaku gotong royong itu termasuk hal yang tidak penting untuk dilakukan. Dengan cara tersebut, maka kemungkinan bisa membuat masyarakat termotivasi dan tersadarkan bahwa melaksanakan sikap gotong royong itu penting dan perlu dilakukan.

Peran aparat desa sangat dibutuhkan untuk selalu menyuarakan pentingnya gotong royong. Aparatur desa bisa memberi contoh kepada

masyarakat supaya mereka senantiasa melakukan kebiasaan gotong royong dengan aktif langsung di lapangan. Aparatur desa perlu memberikan hadiah atau *reward* kepada pihak tertentu yang selalu mau melestarikan budaya gotong royong. Hal tersebut jika dilakukan maka akan memberikan motivasi dan semangat supaya masyarakat senantiasa melestarikan budaya tersebut.

Kendala gotong royong di zaman serba digital, membuat hal-hal yang baik dalam melestarikan gotong royong tidaklah mudah untuk dilakukan. Salah satunya adalah dengan mempertahankan semangat perilaku gotong royong di dalam masyarakat. Upaya-upaya lainnya yang dilakukan dalam mempertahankan budaya gotong royong adalah dengan membuat jadwal rutin giliran untuk warga dalam pelaksanaan gotong royong.

Selanjutnya yaitu tokoh masyarakat maupun perangkat desa dapat mensosialisasikan dalam acara-acara tertentu seperti dalam acara rutin yasinan dengan tujuan untuk meningkatkan kepekaan masyarakat dalam menangani permasalahan di desa. Terdapat sebuah tanggapan yang mengungkapkan bahwa gotong royong yang dimiliki bangsa Indonesia bersifat menguntungkan bersama, namun hal tersebut kini adalah sesuatu yang sulit diperoleh atau didapatkan.

Mayoritas masyarakat saat ini akan melakukan gotong royong apabila akan ada imbalan yang nantinya diterima. Melalui upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan budaya gotong royong ini diharapkan dapat membantu dalam pemeliharaan nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab, sukarela, nilai-nilai empati, simpati dalam kehidupan masyarakat di desa.

#### **h. Tantangan gotong royong saat ini**

Gotong royong saat ini tidak hanya menyangkut kekayaan budaya saja, tetapi keberadaannya sebagai pandangan hidup dan model sosial dalam

menghadapi masalah-masalah sosial yang menyangkut kehidupan kebangsaan, seperti kekurangan atas pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta bencana alam. Keberadaan gotong royong saat ini terancam oleh kapitalisme global sebagai jiwa daripada modernisasi.

Teknologi yang semakin canggih membuat nilai-nilai kebudayaan dan sosial mulai luntur atau sudah jarang ditemui karena tidak ada yang mengembangkan budaya tersebut yaitu kegotong royongan. Gotong royong adalah nilai budaya dan sosial yang diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang (Hasbullah, Jousairi : 2006).

Pada zaman dulu masyarakat sering melakukan kegiatan gotong royong salah satunya bekerja bakti dilingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya, namun dimasa sekarang ini mungkin jarang ditemui masyarakat yang melakukan gotong royong. Mungkin yang masih menjadi tradisi saat di hari ulang tahun bangsa Indonesia, masyarakat masih melakukan gotong royong untuk menghias lingkungan mereka dengan nuansa merah putih atau nuansa kemerdekaan menyambut atau ikut serta merayakan hari kemerdekaan bangsanya.

Adapun hal lainnya seperti generasi muda sekarang lebih cenderung menghabiskan waktu di kafe dengan teman-temannya sampai pagi dari pada harus ikut menjaga ronda malam dilingkungan tempat tinggalnya. Berbeda dengan zaman dulu masih dengan keakraban yang cukup kental dengan tetangga sekitar untuk melakukan ronda malam bersama, menonton televisi bersama di pos kamling.

Berdasarkan hal tersebut sudah jelas perbedaan perkembangan nilai-nilai kegotongroyongannya. Gotong royong dapat mengubah warga masyarakat kembali sadar jika dirinya adalah makhluk sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Selain itu menurut Roebyantho, Haryati (2011) budaya gotong royong juga memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar antara lain adalah:

1. Meringankan beban pekerjaan yang harus ditanggung;
2. Menumbuhkan sikap sukarela, tolong-menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar sesama anggota masyarakat;
3. Menjalin dan membina hubungan yang baik antarwarga masyarakat; dan
4. Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional.

Gotong royong di era milenial ini sudah sangat jarang ditemukan, bahkan contohnya di lingkungan sekolah jarang sekali diadakan kerja bakti atau kegiatan membersihkan ruangan dan kebanyakan lebih memilih di bersihkan oleh petugas kebersihan yang telah di tugaskan. Perilaku gotongroyong sudah menjadi budaya negara kita sejak zaman nenek moyang yang harus kita lestarikan jangan menjadikan kemajuan IPTEK atau kemajuan teknologi membuat luntur kebudayaan gotong royong di negara Indonesia ini.

Rasa gotong royong di kalangan generasi muda harus dikembangkan kembali, untuk melakukan sosialisasi kegotong royongan dan semangat gotong royong dalam lingkungan terdekat karena itulah yang menjadikan identitas atau ciri khas bangsa Indonesia jangan sampai budaya itu tergerus oleh sifat individualisme yang tinggi dan jauhkan sifat anarkisme dan menjatuhkan harkat dan martabat sesama karena seluruh msyarakat adalah satu bangsa yang harus dijaga keutuhan jangan sampai terpecah belah oleh sikap-sikap buruk tersebut.

Gotong royong tampaknya hanya berfungsi sebagai simbol belaka, sering didiskusikan tetapi kurang dipraktikkan dalam relasi sosial kehidupan masyarakat. Bahkan ada upaya untuk menyingkirkannya karena dianggap tidak pas lagi dengan tuntutan kehidupan masa kini.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

### **1. Penelitian Tingkat Lokal**

Penelitian dilakukan oleh Artika Yasinda (2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pengetahuan sosial Universitas Lampung dengan judul “Peranan Kepala Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneg Kabupaten Pesawaran Tahun 2017”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong yaitu kurang berperan karena dalam perencanaan, penggerakan, dan pengawasan kegiatan gotong royong kepala desa kurang memaksimalkan perannya serta partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong juga kurang berpartisipasi, karena kurangnya rasa kebersamaan, kepedulian serta kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong. Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti peran pemerintahan desa yang kaitannya dengan kegiatan gotong royong sehingga relevan antara kedua penelitian ini

### **2. Penelitian tingkat Nasional**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wahyu Lestari (2015) dengan judul penelitian “Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Keaktifan Gotong Royong Melalui Kebun Desadi Desa Mojosimo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak” Di Universitas Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran kepala desa dalam program pembangunan desa di Desa Mojosimo dalam memakmurkan warga dan juga menyalurkan hobi warga dalam bercocok tanam yaitu dengan adanya program kebun desa atau memanfaatkan lahan kosong.

Adanya program tersebut warga secara bersama-sama dapat memanfaatkan pekarangan-pekarangan yang kosong dan menjadikan

usaha yang produktif. Program yang diterapkan oleh kepala desa mendapatkan antusias yang sangat baik dari warga, keaktifan gotong royong warga sangat baik dan warga setuju dengan adanya program kebun desa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini menjadikan kebun desa sebagai bentuk kegiatan gotong royongnya, sedangkan dalam penelitian penulis kegiatan jumat bersih sebagai kegiatan gotong royong. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya dan juga sama-sama membahas kegiatan gotong royong di wilayah desa.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Puput Anggorowati dan Sarmini(2015). Tentang “Pelaksanaan Gotong Royong di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan gotong royong yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan gotong royong di Desa Balun berjalan dengan baik melalui kerjasama antara warga dan pemerintah desa. Upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mempertahankan gotong royong mengandung dua unsur yaitu unsur sukarela dan unsur paksaan. Unsur paksaan pada gotong royong melalui adanya denda dan keplek absensi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang kegiatan gotong royong di desa dan peran pemerintah desa dalam menjaga keberlangsungan kegiatan tersebut.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan (2016). “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan upaya gotong royong, bentuk, *splice conservation*, terkait dengan pembentukan karakter pemuda dan mengetahui upaya

masyarakat untuk meningkatkan apresiasi pemuda. Hasil dari penelitian ini adalah peran pemuda sebagai generasi penerus tradisi, mempelajari dan memahami tradisi, mendampingi generasi penerus dalam proses pemahaman, pelaksanaan, dan evaluasi. Peran pemuda dalam sempahan harus ditingkatkan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran organisasi terhadap kegiatan gotong royong, hanya saja dalam penelitian ini organisasinya adalah kelompok pemuda sedangkan dalam penelitian peneliti adalah aparat desa.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Umar, Ade M. Yuardani dan Hasymi Rinaldi (2013) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Desa Rasau Jaya Umum”. Metode dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran kepala desa penting dengan mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pembangunan lokal. Penelitian ini juga memberikan penjelasan tentang kontribusi masyarakat untuk pembangunan. Keberhasilan kepala desa sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif masyarakat.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Subiyakto, Sayaharuddin, Gazali Rahman (2016). Dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Nilai-Nilai Gotong Royong pada Tradisi Bahaul dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai sumber pembelajaran IPS”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Banjar di Desa Andhika pada acara bahaul dan signifikansinya dalam pembelajaran IPS di sekolah sebagai pembelajar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam bahaul tampak pada aktivitas taturukan, pangayuan, pangawahan dan lawatan. Aktivitas tersebut memiliki signifikansi dalam pendidikan IPS karena aktivitas bahaul memiliki nilai solidaritas, toleransi dan peduli sosial.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu salah satu variabelnya yaitu tentang nilai-nilai gotong royong.

- f. Ahmad Mustanir, Kamaruddin Sellang, Akhwan Al, Madaling dan Mutmainna (2018). “Peranan Aparatur Pemerintah Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Tonrong Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian untuk mengetahui peranan aparatur pemerintah desa dan partisipasi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi peranan aparatur pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Tonrong Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan aparatur pemerintah desa dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Tonrong Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang berada pada kategori baik dengan persentase 76%, partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan berada pada kategori sangat baik dengan persentase 81%, dan Faktor-faktor yang memengaruhi peranan aparatur pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan berada pada kategori baik dengan persentase 64%, dan persentase secara keseluruhan yaitu 76%. Penelitian ini memiliki kesamaan pada salah satu variabelnya yaitu sama-sama mencari peranan aparatur desa.

### **3. Penelitian Tingkat Internasional**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mona Adha (2015). “*Understanding The Relationship Between Kindness And Gotong Royong For Indonesian Citizens In Developing Bhineka Tunggal Ika*” dalam Bahasa Indonesia “Memahami Hubungan Antara Kebaikan Dan Gotong Royong Bagi Warga negara Indonesia Dalam Mengembangkan Bhineka Tunggal Ika”. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara kebaikan dengan gotong royong bagi masyarakat Indonesia dalam mengembangkan Bhineka Tunggal Ika ditengah-tengah era globalisasi saat ini.

Kemudian hasil dari penelitian ini adalah gotong royong pada dasarnya adalah tentang membawa kebaikan, toleransi, diri sendiri sadar, kerendahan hati, membantu, belas kasihan, kerja sama, hubungan interpersonal yang peduli, rasa hormat dan tanggung jawab.

Masyarakat saat ini harus meningkatkan peningkatan empati, untuk memunculkan kebaikan bagi semua orang pada situasi lain. Selama ada implementasi gotong royong sudah ada nilai-nilai bagi warga, dan memang pembentukan karakter dan perkembangan keutamaan selama bertahun-tahun dipandang sebagai inti warga menginternalisasi dalam lingkungan kehidupan sosial. Penekanan kuat pada nilai-nilai gotong royong adalah bagian dari solidaritas dan kebaikan rakyat. Ini mendorong warga untuk memainkan peran bermanfaat dalam kehidupan komunitas mereka, lingkungan, dan dunia yang lebih luas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai gotong royong.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Robert Sibarani (2018) yang berjudul *“Batak Toba society’s local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study”* dalam Bahasa Indonesia *“Kearifan lokal masyarakat Batak Toba tentang gotong royong di kawasan Danau Toba: studi antropologi linguisistik”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan kearifan lokal masyarakat Batak Toba tentang gotong royong di kawasan Danau Toba Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Batak Toba memiliki istilah untuk gotong. Yaitu: marsirimpa atau marsirumpa (kohesif, serempak, dan bersama-sama). Artinya aturan dasar gotong royong di masyarakat Batak Toba adalah kohesi, sinkronisasi, dan kebersamaan. Dengan kata lain, gotong royong di masyarakat Batak Toba bekerja secara

kohesif, serempak, dan bersama-sama, yang dipraktikkan dalam siklus hidup, siklus mata pencaharian, dan pekerjaan umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang kegiatan gotong royong.

- c. Penelitian yang dilakukan Lutfi Rumkel, Belinda Sam, M Chairul Basrun Umanailo(2019) yang berjudul “*Village Head Partnership, Village Consultative Body and Customary Institution in Village Development*” dalam Bahasa Indonesia “Kemitraan Kepala Desa, Badan Musyawarah Desa dan Lembaga Adat dalam Pembangunan Desa” Penelitian ini merupakan studi kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menggambarkan kemitraan yang terbangun antar lembaga di Desa Kayeli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terbangun dari ketiga lembaga ini mampu menciptakan harmonisasi pembangunan desa yang terwujud melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan bersama dengan Komunikasi dan peran aktif dalam pembangunan desa. Persamaanya dengan penelitian peneliti adalah, penelitian ini bertujuan menggambarkan tentang kerjasama atau kemitraan yang terbangun antar lembaga di desa, dan penelitian peneliti salah satu variabelnya adalah mencari peranan aparat desa dalam meningkatkan nilai gotong royong. Harapannya dengan adanya penelitian ini, peneliti akan mendapat gambaran mengenai kerja sama lembaga di tingkat pemerintah desa, yang akan membantu proses penelitian yang dilakukan peneliti.

### **C. Kerangka Berpikir**

Aparatur desa sebagai lembaga pemerintahan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam mengelola urusan pemerintahan diantaranya adalah dalam memberikan pelayanan yang maksimal pada setiap masyarakat. Sejalan dengan hal ini baik kepala desa maupun aparatur desa memiliki peran dalam menggerakkan masyarakatnya

untuk ikut serta dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan, salah satunya yaitu pada kegiatan gotong royong.

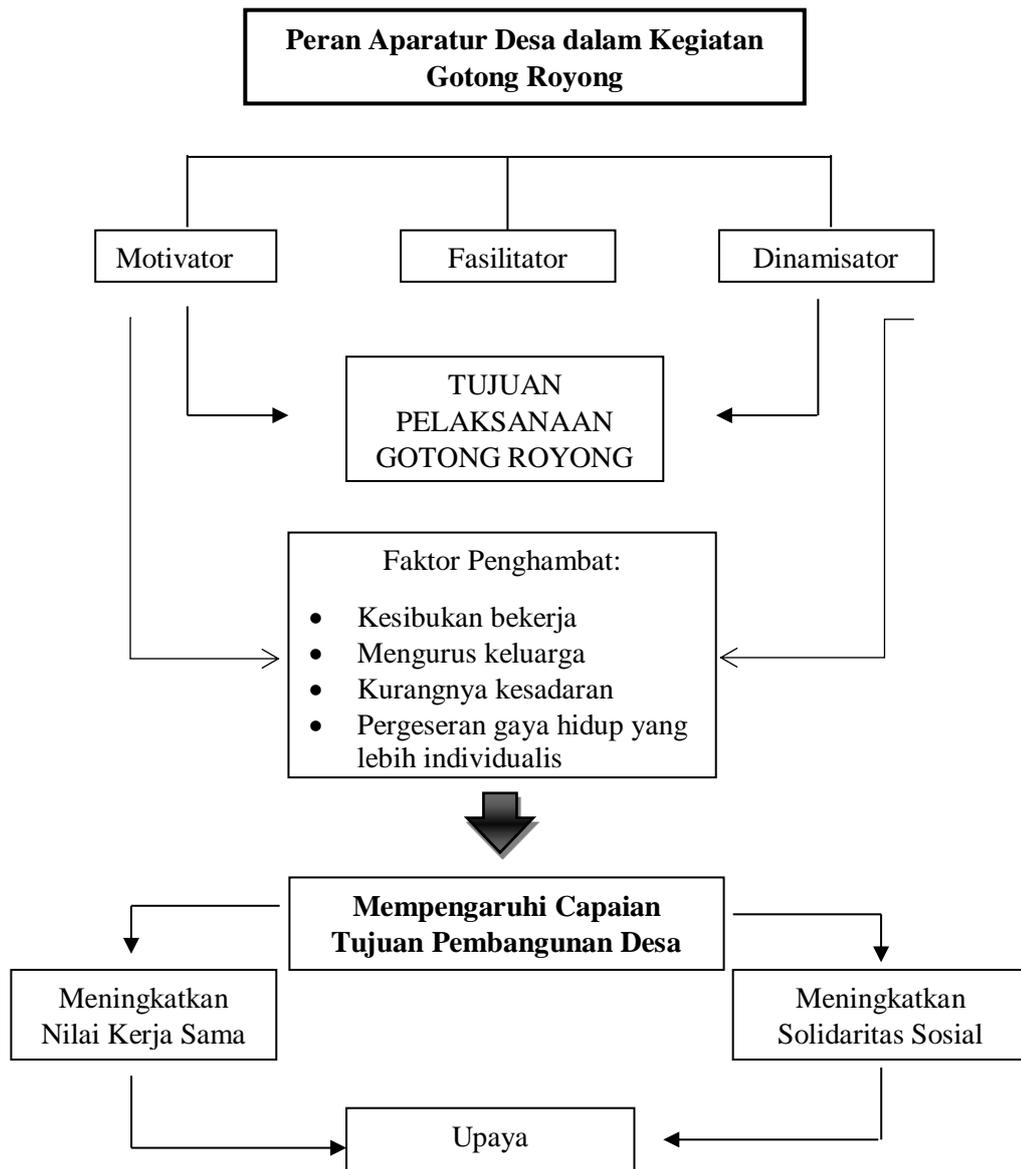
Pada era globalisasi saat ini gotong royong banyak mengalami perubahan seperti halnya yang terjadi di Desa Girimulyo, dalam pelaksanaannya masih banyak masyarakat yang kurang berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan gotong royong yang telah di agendakan tersebut. Kebanyakan dari mereka tidak mengikuti dikarenakan oleh kesibukan dari masing-masing serta kegiatan gotong royong yang dilakukan saat panen sehingga banyak warga yang lebih memilih untuk bekerja di ladang daripada mengikuti kegiatan gotong royong.

Menurut Sumanti (2016), terdapat tiga peran aparatur desa dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong yakni sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator. Sebagai motivator, aparatur desa terutama kepala desa yang berperan sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan dorongan dan edukasi kepada masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan atau pertemuan yang diadakan dalam hal ini yakni kegiatan gotong royong. Motivasi dapat memberikan stimulus kepada masyarakat agar menumbuhkan kesadaran bahwa pembangunan desa dapat tercapai apabila terdapat kerja sama dalam sesama anggota di dalam suatu masyarakat desa.

Kemampuan memberikan pelayanan dan fasilitas berupa penyediaan sarana prasaran bagi masyarakat desa dapat dilakukan secara gotong royong. Kelengkapan sarana prasana di desa berupa bangunan pendidikan, kesehatan, tempat beribadah dapat menunjang kesejahteraan di desa. Sedangkan peran aparatur desa sebagai dinamisator artinya pemerintah desa harus mampu menggerakkan para anggota di bawahnya baik di tingkat desa maupun masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam pelaksanaannya, tentu tidak berjalan mulus sepenuhnya. Terdapat hambatan-hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal di antaranya kesibukan dari masing-masing individu seperti bekerja, mengurus

keluarga, kurangnya kesadaran dari masing-masing individu akan pentingnya kerja sama dalam masyarakat desa, serta pergeseran gaya hidup yang saat ini lebih mengarah pada individualis. Untuk itu perlu adanya kerja sama antara aparatur desa beserta masyarakat untuk meningkatkan solidaritas sosial demi tercapainya tujuan bersama. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Penelitian mengenai peran aparat desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan fenomena, gejala sosial yang sedang terjadi dan sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Lexy J. Moelong: 2000) yang menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif bermaksud mengolah kata-kata, tetapi dari hasil pengamatan tentang masalah yang akan diteliti, berusaha untuk memahami apa yang diamati, wawancara mendalam dengan narasumber, serta mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun menurut Firdaus (2012:35) "hal yang penting dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti mampu merumuskan kategori-kategori permasalahan sebagai sebuah konsep untuk membandingkan data.

Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman responden melalui metode interview dan fokus grup. Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegiatan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang

perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana peran aparat desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

## **B. Subjek Penelitian atau Informan**

Menurut Satori dan Komariah (2011:53) bahwa pemilihan informan dilakukan secara purposive yaitu dilakukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau sesuai kebutuhan, kepentingan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan topik penelitian. Maka informan yang dimaksud disini merupakan orang yang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan untuk dijadikan sumber data penelitian adalah kepala desa, aparatur desadan masyarakat di lingkungan dusun dua.

## **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sejalan dengan Afrizal (2016:13) penelitian kualitatif tidak menggunakan instrumen penelitian dalam pengumpulan data, karena penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti bertindak penuh sebagai instrumen penelitian mulai dari menetapkan fokus masalah, sumber data dan analisis data. Jadi instrumen dalam penelitian ini menggunakan *human instrument*.

## **D. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiono (2014:104) bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dalam penelitian adalah data hasil wawancara yang diambil langsung dari sumber utama yaitu para informan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang menjadi penunjang dari data primer. dalam penelitian data yang diperoleh peneliti adalah data-data yang didapat dari berbagai sumber yang telah ada atau diperoleh peneliti melalui dokumentasi-dokumentasi yang didapatkan saat observasi di Desa Girimulyo Lampung Timur.

## E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Girimulyo Lampung Timur dengan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peran aparatur desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo Lampung Timur. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

## F. Kehadiran Peneliti

Menurut Moleong (2013) peran peneliti sebagai instrumen yang dimaksud adalah peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Dengan demikian kehadiran peneliti mutlak di perlukan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap. Tanpa kehadiran peneliti maka peneliti tidak akan bisa meneliti suatu masalah yang ada di Desa Girimulyo serta data-data yang dibutuhkan tidak akan di dapatkan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata 2013:220). Adapun menurut Agustinova (2015:36) yang menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti

baik secara langsung maupun tidak langsung dengan melihat semua indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau, perasa) untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung aktivitas masyarakat di lingkungan Desa Girimulyo untuk mengetahui peran aparat desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong.

## **2. Wawancara**

Menurut Sugiono dalam Agustinova (2015:33) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari informan terkait dengan fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dapat melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang jelas dari informan. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data wawancara dengan aparat desa, pemuda dan juga masyarakat. Dengan demikian, wawancara yang peneliti gunakan juga merupakan jenis wawancara terbuka sehingga informan diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan.

## **3. Dokumentasi**

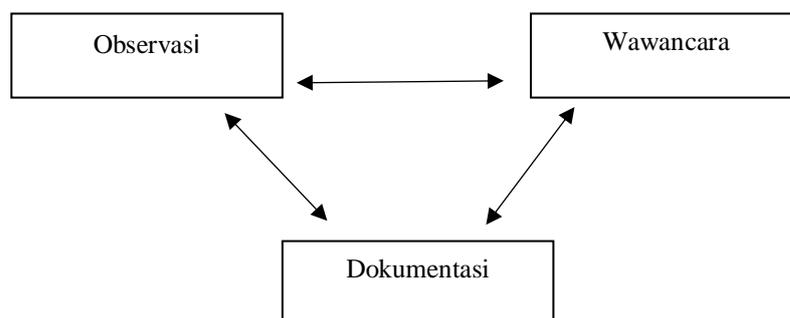
Menurut Sugiyono (2011:240) dokumentasi atau teknik pengumpulan data berupa catatan yang telah berlalu, yang bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi dilakukan agar mendapatkan data dari dokumen (catatan-catatan penting) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Adapun data ataupun dokumen yang dikumpulkan berupa visi misi serta gambar atau foto kegiatan gotong royong yang dilakukan baik dari aparat, masyarakat dan juga pemuda di Desa Girimulyo.

## H. Teknik Keabsahan Data atau Uji kredibilitas

Teknik keabsahan data atau kredibilitas data merupakan cara menyelaraskan antara data yang di laporkan peneliti dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Moleong (2016: 330) menjelaskan bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data.

Sugiyono (2015: 372) juga menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.



**Gambar 2. Triangulasi Pengumpulan Data.**

## I. Teknik Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah mengolah data yang telah diperoleh dengan teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu :

### 1. Editing

editing adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data lapangan. Tahap ini merupakan tahap memeriksa data yang sudah

diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan pada tahapan selanjutnya.

2. *Tabulating dan coding*

Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa, teratur dan sistematis. Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang serupa. Data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian disusun kedalam bentuk tabel.

3. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

## **J. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan.

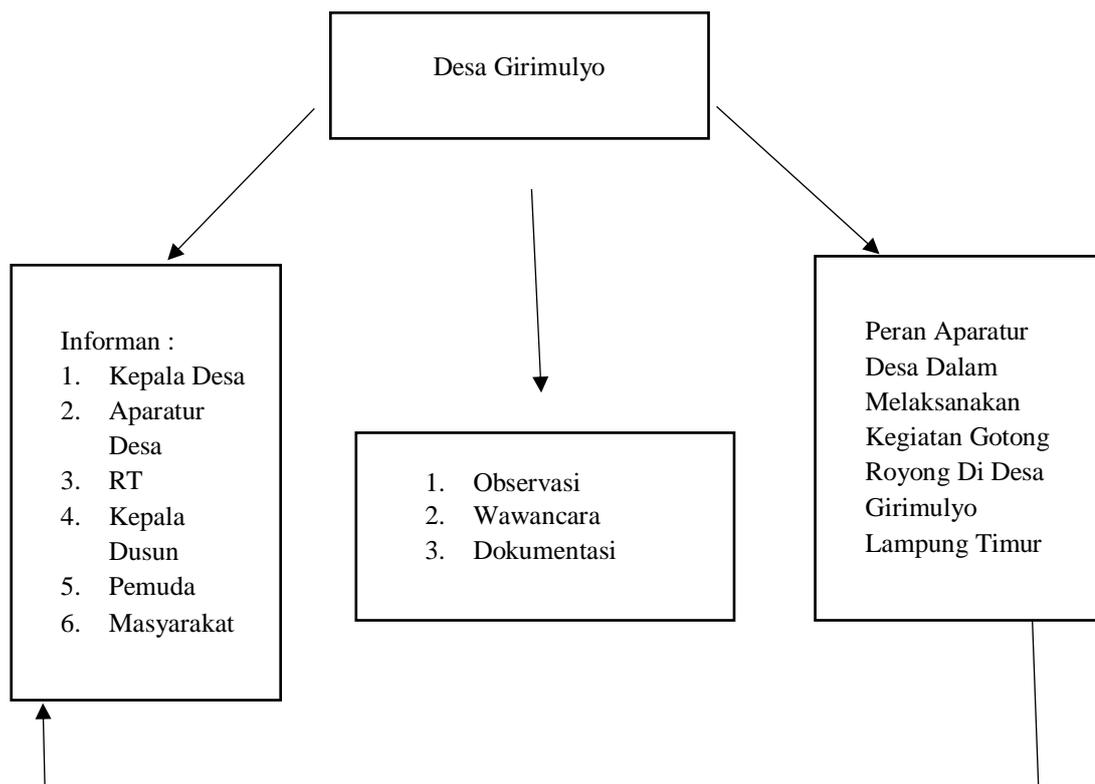
2. Penyajian data

Setelah di reduksi langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data di tujukan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah di pahami. Data yang disajikan di sesuaikan dengan hasil informasi yang telah didapatkan melalui penelitian di lapangan. Maka dalam hal ini penelitian ini menyajikan data mengenai Bagaimana Peran Aparatur Desa dalam Melaksanakan Kegiatan Gotong Royong di Desa Girmulyo Lampung Timur.

### 3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi . sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah 2012:1) “setelah penyajian data peneliti melakukan cek ulang atau verifikasi terhadap proses reduksi data dan pengumpulan data dengan tujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan”. Oleh karena itu, dengan melakukan verifikasi data ini maka peneliti akan menemukan kebenaran dugaan awal dengan kesimpulan akhir yang ditemukan di lapangan. Verifikasi data akan dianggap kredibel apabila dugaan awal dipenuhi dengan data-data atau bukti-bukti yang ditemukan langsung di lapangan

### K. Rencana Penelitian



**Gambar 3. Rencana Penelitian**

## **L. Tahap Penelitian**

Tahap penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu persiapan antara rencana yang sistematis agar tujuan penelitian dapat dicapai sesuai dengan rencana penelitian . berikut kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

### **1. Persiapan Pengajuan Judul**

Sebagai langkah awal penelitian ini, penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah salah satu judul mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul kepada ketua program studi PPKn pada tanggal 21 Juli 2020. Judul Penelitian disetujui Kepala Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan mendapatkan Pembimbing Utama Drs. Berchah Pitoewas, M.H., Pembimbing Pembantu Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.

### **2. Penelitian Pendahuluan**

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung dengan nomor surat /UN26.13/PN.01.00/2020. Penelitian pendahuluan dilakukan dengan wawancara kepada aparatur Desa Girimulyo. Data yang diperoleh dari penelitian pendahuluan kemudian menjadi gambaran umum tentang hal-hal yang akan diteliti dalam penyusunan proposal penelitian.

### **3. Pengajuan Rencana Penelitian**

Pengajuan Rencana Penelitian dilakukan setelah melakukan konsultasi dan perbaikan Proposal Skripsi oleh Pembimbing Utama dan Pembimbing Pembantu. Rencana penelitian diajukan peneliti untuk dapat melaksanakan seminar proposal, setelah proposal telah dinyatakan layak untuk melakukan penelitian maka peneliti akan melanjutkan ke pembuatan pedoman penelitian.

#### **4. Penyusunan Kisi Dan Instrument Penelitian**

Penyusunan kisi dan instrument penelitian dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dari informan penelitian dan informannya sudah ditentukan oleh peneliti. Kisi-kisi dan instrument tersebut akan menjadi pedoman peneliti dalam menggali informasi tentang hal yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema dan dimensi penelitian sesuai dengan fokus penelitian.
- 2) Membuat dan menyusun pertanyaan wawancara sesuai dengan tema penelitian.
- 3) Membuat kisi-kisi instrument wawancara, observasi, dokumentasi yang diajukan kepada pembimbing, dan setelah di setujui oleh Dosen Pembimbing I dan II maka peneliti dapat melaksanakan penelitian di lapangan.

#### **5. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dapat dilaksanakan setelah mendapatkan surat izin dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Girimulyo, Kecamatan Marga Sekampung, Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan mengenai peran aparat desa dalam melaksanakan kegiatan gotong royong di Desa Girimulyo Lampung Timur yang dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kegiatan gotong royong di Desa Grimulyo masih dilaksanakan dan dijadikan sebagai kegiatan wajib karena dinilai positif dapat mempererat hubungan antar warga desa. Kegiatan ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan dan memperbaiki sarana dan prasarana publik yang rusak.

Kendala daripada pelaksanaan kegiatan ini adalah mencari waktu yang tepat agar seluruh warga desa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini, dikarenakan pekerjaan warga yang berbeda membuat penyesuaian waktu dirasa sulit. Hal yang perlu diperhatikan adalah keberlangsungan kegiatan gotong royong ini, apakah hanya di awal-awal penyelenggaraan atau akan terus berlanjut, karena salah satu indikator keberhasilan suatu kegiatan adalah kegiatan tersebut terus berlangsung hingga nanti.

Perlu adanya niat dan kemauan dari dalam diri seluruh warga desa untuk terus menjaga lingkungannya agar tetap bersih dan terjaga. Selain itu perlu adanya temuan baru dalam rangkaian kegiatan agar tidak monoton dan dirasa membosankan sehingga warga desa selalu bersemangat dalam kegiatan gotong royong.

Kegiatan gotong royong ini perlu dilestarikan agar tidak hilang tergerus perkembangan zaman. Hal ini karena banyak sekali manfaat dan nilai positif yang dapat diambil. Oleh karena itu kesimpulan akhir dalam penelitian ini

membuktikan bahwa makna gotong royong kebaikan, toleransi, kepedulian, tolong menolong, kerja sama dan tanggung jawab mampu teraktualisasi dengan baik melalui kegiatan ini, aparatur desa sebagai motivator dan juga fasilitator telah bekerja sama dengan masyarakat dalam hal ini yaitu bersama-sama dalam meningkatkan pembangunan desa dengan pelaksanaan gotong royong dan dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab bersama dalam membangun desa yang bersih nyaman dan lestari.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dan telah dipaparkan dalam pembahasan, maka dalam hal ini peneliti memiliki saran dan masukan kepada pihak terkait agar selalu menjaga dan mempertahankan kegiatan gotong royong agar tidak hilang sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, adapun sarannya adalah sebagai berikut :

### 1) Untuk Pemerintah Desa

Memberikan motivasi dan mengawasi kegiatan gotong royong yang dilakukan warga masyarakatnya serta memberikan pembinaan terhadap kegiatan gotong royong agar tetap berkembang dan berjalan didalam lingkungan masyarakat.

### 2) Untuk Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat selalu berkontribusi dalam setiap kegiatan yang ada dalam masyarakat khususnya dalam kegiatan gotong royong agar tradisi tersebut dapat terus berjalan dan terjaga kelestariannya.

### 3) Untuk Pemuda

Pemuda diharapkan dapat bekerjasama dengan pemuda lainnya terutama dapat aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada dalam masyarakat, karena pemuda merupakan generasi penerus yang nantinya akan meneruskan tradisi gotong royong yang ada dalam desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M.2015. Understanding The Relationship Between Kindness And Gotong Royong For Indonesian Citizens In Developing Bhineka Tunggal Ika. The Proceeding of the Commemorative Academic of the 1955 Asian-African Conference in Bandung, Indonesia.
- Adisusilo, S.2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afrizal.2016. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Agustina,P.2013.AnalisisKegiatan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Pembangunan Gampong Alue Raya Kecamatan Sama Tiga Kabupaten Aceh Barat.(Skripsi).Universitas Teuku Umar.Meulaboh Aceh Barat.62.
- Agustinova, D.E. 2015. *Memahami metode penelitian kualitatif*.Yogyakarta: Calpulis.
- Artika, Y.2017.Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Kegiatan Gotong Royong Di Desa Gedung Gumanti Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun 2017.(Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.121.
- Aviani, R. S. 2020. Pengaruh Modernisasi Terhadap Semangat Nasionalisme dan Gotong Royong pada Generasi Muda. Universitas Katolik Widya Mandala, Madiun.

- Bayu,P., Burhanuddin.,Sugandhi. 2019. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur. *Ejournal Pemerintahan Intregratif*, 7 (2), 276-285.
- Bintari, P. N., dan Darmawan, C.2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25 (1), 57-76.
- Bintarto,R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Chambers,Robert.1983. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Dewantara, A.W. 2017.*Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*.Jogjakarta: PT.Kanisius.
- Dian, W.U.2009. *Hambatan, Motivasi, dan Strategi Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma yang sedang mengerjakan Skripsi*.(Skripsi).UniversitasSanata Dharma. Yogyakarta.66.
- Effendi, T.N. 2013. Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 2 Nomor 1 (1-18).
- Fadly.2019. *Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Di Masyarakat Desa Galung Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone*.(Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.13.
- Fahmi,I.2011.*Analisis Kinerja Keuangan*.Bandung: Alfabeta.
- Firdaus,A.2012.*Metode Penelitian*. Tangerang: Jelajah Nusa.

Fukiyama, Y. 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. London. Hamish Hamilton Affairs, 3: 187-203.

Gunardi, E. 2016. Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong. *Respons*, 21 (1), 89-112.

Hakim, R.A. 2018. Peran Kepala Desa Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Makmur Jaya Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur. *E-journal ilmu pemerintahan*, 6 (3), 1111-1124.

Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.

Henslin, J.M. 2007. *Sosiologi dengan pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.  
Herdiansyah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Ira, S. 2014. Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara Di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggara Seberang. *E-Journal Sosiatri*, 1 (3), 2-5.

Kusumaningrum, A. S. N., Evi, Z., A'yun, M.Q., dan Fadhilah, L.N. 2015. Gotong Royong Sebagai Jati Diri Indonesia. Diakses melalui: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6504/26Ayu%20Solica%20Nur%20Kusumaningrum.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Pada 25 September 2020, Pukul 20.30 wib.

Lestari, S. 2013. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penangan Konflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lexy J.M. 2013. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lexy J.M.2000.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustanir,A.,Sellang,K.,Ali,A.,Madalingdan Mutmainna.2018.Peranan Aparatur Pemerintah Desa Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Desa Tonrongnge Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.*Jurnal Ilmiah Clean Government*, 2 (1) , 67-84.

Nainggolan, A.F.2018.*Peran Perangkat Desa Dalam Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa (Studi Kasus Desa Ramunia II Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017)*.(Skripsi).Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.Medan.74.

Ningrum, Lutiya.2020.Peran Kepala Desa Terhadap Pembangunan Sektor Pertanian Desa Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Skripsi (S1) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.20

Nurul ,W.I.2015. *Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Keaktifan Gotong Royong Melalui Kebun Desa Di Desa Mojosimo Kecamatan Gajah Kabupaten Demak*.(Skripsi).Universitas Negeri Semarang. Semarang.126.

Oemar, H.1992.Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Official KIMKKJ.2017.Pengertian pemerintahan Desa dan pemerintah Desa. Diakses melalui: <http://www.kimkkj.or.id/2017/05/pengertian-pemerintahan-Desa-dan.html?m=1>. Pada 6 November 2020, Pukul 21.15 wib.

Panjaitan,Merphin.2016.*Peradaban Gotong Royong*.Jakarta: Jala Permata Aksara.

Pawene, F.S.2016. Fungsi Pomabari (Gotong Royong) Petani Kelapa Kopra di Desa Wasileo Kecamatan Maba Utara Kabupaten Halmahera Timur Privinsi Maluku Utara. *Jurnal Holistik*,10 (18), 1-22.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong Royong Masyarakat.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 2016 tentang SOTK Pemerintahan Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksana Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Prastowo, A. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Randy,A.2015. Studi Tentang Kemampuan Aparatur Desadalam Pelayanan Administrasi Kependudukan di Kampung Datah Bilang Baru Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu.*ejournal ilmu pemerintahan*, 3 (1), 443-457.

Rizky A. Prasajo,dkk.(2015).Peran Pemerintah-MasyarakatDalam Pembangunan Desa Sedati gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, *Jurnal Kebijakan dan manajemen publik*, 3 (1) .

Roebyantho, Haryati, et.al. 2011. *Dampak Sosial Ekonomi Program PenangananKemiskinan Melalui KUBE*. Jakarta: P3KS Press.

Rumkel,L.,Belinda S.,dan M.Chairul.B.U.2019.Village Head Partnership, Village Consultative Body and Customary Institution in Village Development. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8 (8), 1058-1063.

- Satori, D., dan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Setiadi, E., dan Kolip, U. 2011. *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasinya, dan perencanaannya*. Jakarta: Kencana.
- Sherly, S.S., dan Yenni, I. 2019. Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 08 (01). 121-128.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subagyo. 2012. Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1), 61-68.
- Subiyakto, B., Syaharuddin., dan Gazali R. 2016. Nilai-Nilai Gotong Royong pada Tradisi Bahaul dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai sumber pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya*, 31 (2), 153-165.
- Sudrajat, A. 2014. *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. (Disertasi). Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia. 278.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian kuanitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supardi.2011.*Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya*.Jakarta: Bumi Aksara.

Suryono, S.2016. *Budaya Gotong Royong*. Jakarta:Buku Kompas.

Suwanti. 2016. Peran Kepala Desa dalam pembangunan Masyarakat di Desa Ngayau Kkecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. (*jurnal Ilmu Administrasi Negara*). Volume 4, No. 1 (2234-2248).

Ulumiyah,I.,Gani.A.J.B.,dan Mindarti.I.L. 2013. Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (studi pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(5), 890-899.

Umar, I. Yuardani,M.A.M.,dan Rinaldi,H.2013. Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Desa Rasau Jaya Umum. *Jurnal Eksos*, IX (2), 80-99.

Umar,H.2000.*Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*.Jakarta: Pt.Gramedia Pustaka.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang *Desa*

UUNo. 25 Tahun 2004 tentang SistemPerencanaan Pembangunan Nasional